



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Implementasi Budaya Kasih Sayang oleh Guru BK dalam Menunjang Kesejahteraan Emosional Siswa di Sk Bandar Puteri Jaya Sungai Petani Kedah, Malaysia

Bella Pratiwi^{1*}, Alfin Siregar², Suamani Binti Sahabudin³

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, bella303212076@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, alfinsiregar@uinsu.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: bella303212076@uinsu.ac.id

Abstract: *The implementation of a culture of compassion in the school environment plays an important role in supporting the emotional and social development of students. The role of teachers, especially Guidance and Counseling (BK) teachers, is not only limited to providing guidance, but also in creating a school atmosphere that is full of care and support. This study aims to explore more deeply how a culture of compassion is implemented by BK teachers at Sekolah Kebangsaan (SK) Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The findings of the study indicate that BK teachers foster a culture of compassion through a warm welcome when students come to school, organizing extracurricular activities, and student involvement in flower planting projects and art activities. The implementation of a culture of compassion has a positive impact on students' emotional well-being, marked by increased comfort, self-confidence, and the quality of social relationships in the school environment. Teachers emphasize the importance of open communication more than the application of punishment, thus creating a positive school environment that supports student growth.*

Keywords: *Culture of Compassion, Emotional Well-Being, BK Teacher*

Abstrak: Penerapan budaya kasih sayang di lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Peran guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), tidak hanya terbatas pada pemberian bimbingan semata, melainkan juga dalam menciptakan suasana sekolah yang penuh perhatian dan dukungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana budaya kasih sayang dijalankan oleh guru BK di Sekolah Kebangsaan (SK) Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru BK menumbuhkan budaya kasih sayang melalui sambutan hangat saat siswa datang ke sekolah, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, serta keterlibatan siswa dalam proyek menanam bunga dan kegiatan seni. Implementasi budaya kasih sayang memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional siswa, ditandai dengan meningkatnya rasa nyaman, kepercayaan diri, serta kualitas

hubungan sosial di lingkungan sekolah. Guru lebih menekankan pentingnya komunikasi terbuka dibandingkan dengan penerapan hukuman, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang positif dan mendukung pertumbuhan siswa.

Kata Kunci: Budaya Kasih Sayang, Kesejahteraan Emosional, Guru BK

PENDAHULUAN

Kesejahteraan emosional siswa merupakan kondisi di mana siswa merasa sehat secara emosional, dapat mengelola emosi dan keadaan psikologis dengan baik, mampu menghadapi stress, menjaga hubungan baik serta memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri (Hana et al., 2023). Menurut (Damanik, 2024) Kesejahteraan emosional siswa mencakup berbagai faktor seperti stabilitas emosional, keseimbangan psikologis, dan kapasitas untuk mengatasi stres dan rintangan sehari-hari. Oleh karena itu, kesejahteraan emosional siswa adalah keadaan di mana siswa mampu mengelola emosi, menjaga kesehatan mental dan membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Kesejahteraan emosional yang baik dapat berpengaruh pada kesehatan mental siswa, kinerja akademik dan interaksi sosial siswa (Wijayanti et al., 2020). Kesejahteraan emosional penting bagi siswa, saat mereka ketika siswa merasa nyaman secara emosional, mereka lebih mampu fokus, termotivasi, dan mengatasi masalah belajar. (Irmayanti & Yuliani, 2020). Kesejahteraan emosional berperan penting dalam mendukung kesehatan mental, keberhasilan akademik, dan perkembangan pribadi siswa secara optimal.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi (Cahyani dkk. 2021) menggambarkan individu yang bermoral luhur, berkarakter kuat, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Mereka juga menjunjung tinggi toleransi, memiliki pemahaman yang luas, dan berwawasan demokratis. Hasil observasi langsung dan kunjungan peneliti di Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia, menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional siswa cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan keberanian anak-anak untuk tampil di depan umum dan rasa percaya diri yang tinggi., kemampuan dalam mengekspresikan diri, serta kenyamanan yang mereka rasakan saat berada di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi emosional siswa adalah guru. Guru berperan dalam menciptakan suasana yang hangat dan terbuka dengan siswa (Khairida et al., 2024). Menurut (Faudillah et al., 2024) Guru tidak hanya memberikan pengajaran akademis, tetapi juga berperan sebagai contoh dan fasilitator dalam mengembangkan emosional siswa. Keunikan yang diimplementasikan oleh guru Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya Sungai Petani Kedah, Malaysia dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa adalah budaya kasih sayang.

Budaya kasih sayang adalah kelembutan hati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain (Muslihati et al., 2023). Kelembutan hati ini menghasilkan kebaikan, seseorang yang berada dalam kondisi seperti ini mendorong orang untuk bersikap baik dan penuh perhatian kepada orang yang mereka sayangi. Kelembutan hati yang diterapkan akan memberikan hasil yang baik. Ketika seseorang berada dalam situasi ini, ia akan memberikan perhatian dan menunjukkan kebaikan kepada orang yang dicintainya orang-orang yang dihargainya (Alkhaira et al., 2024). Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menunjukkan kasih sayang saat berinteraksi dengan peserta didik, agar nilai-nilai kebaikan dapat tertanam dalam diri anak.

Tujuan dari kasih sayang adalah menciptakan lingkungan yaaman dan mendorong, dimana anak-anak merasa dihargai dan bebas untuk berkontribusi tanpa takut dinilai secara negatif (Syah et al., 2025). Menurut (Izzan & Jalil, 2022) kasih sayang yang tulus dapat

mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik, sehingga tercipta kedekatan yang mendukung suasana belajar yang nyaman. Sikap berkasih sayang ini menjadi kebutuhan mendasar agar suasana belajar lebih menyenangkan serta terhindar dari rasa takut dan cemas dalam menyerap materi ilmu pengetahuan (Haromaini, 2019). menumbuhkan rasa kasih sayang, seseorang dapat meraih ketentraman batin dan kesejahteraan emosional.

Salah satu bentuk kasih sayang seorang guru adalah sikap peduli. Guru berperan dalam mengawasi dan mendukung perkembangan mereka. Kepedulian ini tercermin dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami pelajaran, memberikan bimbingan, serta menunjukkan empati saat mereka menghadapi kesedihan. Adanya perhatian tersebut, hubungan emosional antara guru dan siswa semakin erat, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal (Karim et al., 2023). Adapun bentuk kasih sayang yang di implementasikan guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia adalah hadir lebih awal untuk menyambut kehadiran siswa dengan cara yang penuh semangat. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga merayakan hari ulang tahun siswa sebagai bentuk penghargaan dan kepedulian terhadap mereka.

Penelitian ini dianggap penting karena masih jarang ada yang secara khusus membahas peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menerapkan budaya kasih sayang untuk mendukung kesejahteraan emosional siswa. SK Bandar Puteri Jaya di Sungai Petani, Kedah dipilih sebagai lokasi penelitian karena meskipun jumlah guru BK-nya terbatas, kondisi emosional siswanya terbilang baik. Hal yang baru dari penelitian ini adalah pendekatannya yang menghubungkan penerapan budaya kasih sayang dengan kesejahteraan emosional siswa, sekaligus memberikan gambaran perbandingan tidak langsung dengan standar jumlah guru BK di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang kesejahteraan emosional dalam budaya kasih sayang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Penelitian dilakukan di Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan siswa. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyaring informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait peran guru BK dalam menerapkan budaya kasih sayang. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi untuk mempermudah analisis. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan guna memahami efektivitas budaya kasih sayang dalam menunjang kesejahteraan emosional siswa. Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kesejahteraan Emosional Siswa di SK Bandar Puteri Jaya Sungai Petani Kedah Malaysia

Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya Sungai Petani Kedah merupakan lokasi penelitian bagi peneliti. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat dasar yang mulai beroperasi pada 6 April 2014. Secara sosiologis, SK Bandar Puteri Jaya memiliki jumlah siswa sebanyak 2.629 orang, dengan hampir seluruhnya beragama Islam. Jumlah tenaga pendidik di sekolah ini mencapai 145 orang, termasuk 4 guru bimbingan dan konseling (BK). Secara geografis, Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya terletak di Sungai Petani, Kedah, Malaysia, di lingkungan yang terus berkembang dengan infrastruktur pendidikan yang memadai. Sebagai

upaya menghadapi jumlah siswa yang tinggi, sekolah ini menerapkan sistem dua sesi, yaitu sesi pagi dan sesi siang. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih optimal dengan pemanfaatan ruang kelas dan fasilitas yang lebih efisien.

Kesejahteraan emosional siswa yang baik adalah kondisi di mana siswa bersemangat hadir ke sekolah, termotivasi untuk belajar, dan memiliki hubungan sosial yang positif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Suamani selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang menyampaikan bahwa kesejahteraan emosional siswa di sekolah ini nampak baik, siswa hadir dengan wajah yang bahagia, penuh ceria dan mudah bergaul dengan temannya sehingga tidak ada *bullying*. Bukti ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengatakan bahwa siswa senang hadir ke sekolah karena guru selalu memberikan motivasi, teman sekelas mudah di ajak bekerja sama dalam kelompok, tidak ada teman yang *bully*, dan selalu bersemangat untuk setiap kegiatan. Terdapat beberapa siswa yang terlihat menyendiri, tampak murung, atau kurang bersemangat. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kelelahan atau tekanan yang dialami dari rumah.

Kesejahteraan emosional siswa sangat penting diperhatikan oleh segenap elemen atau komponen sekolah, karena dapat memengaruhi perkembangan akademis, pribadi dan sosial siswa di sekolah. Guru BK menjelaskan bahwa siswa yang memiliki emosional stabil lebih tentu memiliki kecenderungan mudah beradaptasi di lingkungan sekolah, lebih mudah berteman, lebih fokus dalam belajar, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki kesejahteraan emosional yang kurang baik cenderung menunjukkan perilaku seperti menyendiri, tampak murung, kurang bersemangat, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Strategi dalam Menerapkan Budaya Kasih Sayang di SK Bandar Puteri Jaya Sungai Petani Kedah, Malaysia

Berbagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan siswa, salah satunya adalah peran guru. Sebagai elemen utama dalam pendidikan, guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Salah satu bentuk pengaruh tersebut terlihat melalui pendekatan personal atau *personal touch* yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Pendekatan personal dalam pendidikan dapat diwujudkan dengan memberikan kasih sayang kepada siswa melalui pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik mereka secara individu (Alkhaira et al., 2024). Pendekatan personal yang dilakukan guru dalam keseharian, baik dalam penyampaian materi maupun dalam interaksi dan komunikasi, menjadi langkah awal dalam memberikan makna yang mendalam bagi siswa (Safitri et al., 2019).

Sikap seorang pendidik memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan peserta didik, sehingga pendidik diharuskan memiliki sikap yang tepat dan sesuai dengan tuntutan profesionalitas tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada pendidik, khususnya bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan dengan profesional (Agustina et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SK Bandar Puteri Jaya Sungai Petani Kedah, Malaysia, dalam menanamkan budaya kasih sayang, guru BK menunjukkan sikap sebagai pendengar yang baik, penyayang, dan peduli terhadap siswa. Sikap ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk merasa dihargai dan diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2022) beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai karakteristik kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor di Indonesia adalah sebagai berikut: (1) memiliki iman dan ketakwaan; (2) menyukai berinteraksi dengan orang lain; (3) terampil dalam berkomunikasi; (4) menjadi pendengar yang baik; (5) memiliki pengetahuan luas, khususnya tentang manusia dan sosial-budaya; (6) menjadi narasumber yang kompeten; (7) fleksibel, tenang, dan sabar; (8) menguasai keterampilan atau teknik yang diperlukan; (9)

memiliki intuisi yang tajam; (10) memahami etika profesi; (11) menunjukkan sikap respek, jujur, autentik, menghargai, dan tidak menghakimi; (12) empatik, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat; (13) bertindak sebagai fasilitator dan motivator; (14) memiliki emosi yang stabil, pikiran yang jernih, cepat, dan mampu berpikir dengan baik; (15) objektif, rasional, logis, dan konkrit; serta (16) konsisten dan bertanggung jawab.

Setiap guru harus mampu menunjukkan bentuk kasih sayangnya kepada siswa, baik dalam perkataan maupun tindakan. Menghadapi siswa yang berperilaku kurang baik guru tidak seharusnya merasa tertekan atau menyerah. Sebaliknya, guru perlu melihat siswa tersebut sebagai anak yang harus dirawat, dijaga, dan didik dengan penuh kesabaran dan cinta. Guru BK menekankan bahwa jika dalam prosesnya guru mengalami kesulitan, maka guru akan mengadakan *ziarah caknan* (kunjungan rumah) untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa sehingga ada upaya kerja sama antara guru dan orang tua. Melalui *ziarah caknan* (kunjungan rumah) akan tercipta kerja sama yang harmonis dalam mendampingi perkembangan siswa. Budaya kasih sayang di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling (BK) saja tetapi juga perlu kerja sama orang tua.

Seorang guru BK harus memiliki kemampuan, keterampilan, dan kecakapan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, serta mampu mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dalam konteks sosial yang relevan, yang juga disesuaikan dengan budaya setempat (Hardianti & Indah, 2024). Pada anak usia sekolah dasar, penting untuk melatih dan mengajarkan nilai-nilai karakter, karena masa ini adalah tahap awal perkembangan mereka untuk menjadi individu yang bijaksana, berbudi pekerti luhur, dan memiliki intelektualitas, baik dalam hal akademis maupun emosional (Kusumaningrum, 2020). Adanya pembentukan karakter sejak dini, siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan siapa saja dan di mana pun, serta bersikap hormat dan baik kepada orang lain.

Penerapan budaya kasih sayang ini dilakukan sejak dini, yaitu sejak hari pertama siswa masuk sekolah. Siswa baru dikenalkan dengan nilai-nilai dasar seperti cara beretika, aturan sekolah, saling menghargai, dan menjalin hubungan sosial yang baik. Siswa juga diajarkan pentingnya menjalani hidup yang sehat, menjaga kebersihan, serta bersikap sopan terhadap guru dan teman. Guru BK memberikan sambutan setiap hari untuk menjaga emosi yang stabil dan baik. Penerapan budaya kasih sayang di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling (BK) semata, tetapi juga memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, seperti guru kelas, guru mata pelajaran, staf sekolah, dan teman sebaya. Setiap elemen ini memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menerapkan budaya kasih sayang.

1. Strategi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SK Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia menunjukkan sikap sebagai guru yang ideal melalui tindakan sederhana namun bermakna, yaitu dengan datang lebih awal ke sekolah. Kehadiran lebih awal ini dimanfaatkan untuk menyambut siswa dengan penuh kehangatan, yang menciptakan kesan positif dan rasa aman bagi mereka sejak awal tiba di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudiansyah et al., 2023), siswa yang melihat keteladanan guru dalam hal kedisiplinan akan lebih termotivasi untuk datang tepat waktu, dan secara tidak langsung, mereka akan mengembangkan sikap disiplin yang akan mendukung kinerja akademik mereka dan kemampuan mengelola waktu, serta mampu mengelola stres dan emosi mereka dengan baik.

Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan guru kepada siswa adalah melalui keteladanan, yaitu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bentuk keteladanan ini dapat terlihat dari sikap berpakaian rapi, datang lebih awal, mengucapkan salam, menyambut tamu dengan ramah, membiasakan budaya antri, serta memiliki kepedulian dan suka menolong (JASMANA, 2021). Hal ini sejalan dengan

kenyataan di lapangan, di mana keteladanan yang diterapkan oleh guru di SK Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia, juga diterapkan kepada siswa melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Strategi unik diterapkan oleh guru BK di SK Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia sebagai bentuk kepedulian terhadap siswa yang sering tidak hadir ke sekolah. Strategi ini diwujudkan melalui sebuah proyek kesenian yang terdiri dari kegiatan menanam bunga dan memberi makan ikan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk bertanggung jawab, belajar disiplin, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara positif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Erika et al., 2023) pemberian hukuman dapat membantu pendidik menanamkan hukuman yang bersifat membangun bagi siswa yang melakukan kesalahan, asalkan hukuman tersebut diberikan secara proporsional dan mencerminkan profesionalitas pendidik.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SK Bandar Puteri Jaya juga memiliki peran penting dalam memperhatikan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mengembangkan potensi siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta memperluas pergaulan mereka dengan membentuk pertemanan baru. Melalui pendekatan ini, guru BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga mendorong pertumbuhan karakter dan keterlibatan aktif siswa dalam lingkungan sekolah.

2. Strategi oleh guru wali kelas

Guru wali kelas tidak hanya bertanggung jawab atas aspek akademik, tetapi juga atas kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Guru wali kelas harus memberikan dukungan moral yang tulus, dan selalu memberi motivasi agar siswa merasa dihargai dan diterima. Guru mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dengan memberi contoh perilaku yang baik, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghormati perbedaan. Selain itu, jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran atau merasa cemas, guru akan memberikan waktu khusus untuk berbicara empat mata, mendengarkan perasaan siswa tersebut, dan memberikan dukungan agar siswa merasa lebih tenang dan percaya diri. Melalui cara ini, guru wali kelas mengutamakan pendekatan yang penuh kasih dalam membimbing dan mendukung setiap siswa untuk merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah.

Seorang guru ideal adalah mereka yang memiliki keilmuan yang mendalam ('alim), sehingga mampu menjadi sumber ilmu yang dapat dipercaya oleh peserta didik. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki sikap wara', yaitu menjaga diri dari perilaku yang meragukan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai etika. Kedewasaan, baik dari segi usia maupun cara berpikir, juga menjadi indikator penting karena hal tersebut akan mempengaruhi kebijaksanaan dalam membimbing siswa. Kewibawaan seorang guru menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sikap yang terhormat dan tegas, guru akan lebih mudah dihormati dan dijadikan teladan. Sifat murah hati mencerminkan ketulusan dalam mendidik, sementara kesabaran dan kasih sayang adalah landasan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa (Kertayasa et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan berdasarkan pengamatan langsung, yang menunjukkan bahwa guru BK di SK Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia tergolong sebagai sosok guru yang ideal dapat dijadikan panutan yang baik.

3. Strategi oleh guru mata pelajaran

Guru tidak hanya memahami kondisi siswa dalam aspek akademik saja tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku positif mereka (Sulthoni et al., 2024). Misalnya, guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kesulitan dalam memahami pelajaran dengan cara memberi penjelasan tambahan secara individu

atau dalam kelompok kecil, tanpa membuat siswa merasa tertekan. Guru juga sering memberikan dorongan positif, seperti memuji usaha dan kerja keras siswa, baik dalam proses belajar maupun dalam pengembangan karakter siswa. Guru juga mengedepankan pentingnya saling menghargai dan bekerja sama antar siswa, dengan melibatkan dalam aktivitas kelompok yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan empati. Melalui pendekatan ini, guru mata pelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa, baik dalam hal akademik maupun emosional.

Berdasarkan hasil observasi langsung, lingkungan di Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia menunjukkan dukungan terhadap siswa dalam mengekspresikan diri melalui berbagai aktivitas positif. Sekolah menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dibimbing langsung oleh guru sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, seperti guru seni untuk kegiatan kesenian dan guru olahraga untuk kegiatan jasmani, dan kegiatan berbasis proyek yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Alivia & Sudadi, 2023) kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kepribadian mereka secara lebih luas di luar kegiatan pembelajaran formal.

4. Strategi oleh Staf Sekolah

Setiap staf, mulai dari petugas kebersihan hingga administrasi, memiliki peran dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Misalnya, staf kebersihan memastikan lingkungan sekolah selalu bersih dan nyaman, yang membantu menciptakan rasa aman dan dihargai bagi siswa. Staf administrasi, seperti pegawai tata usaha, juga menunjukkan sikap ramah dan perhatian terhadap siswa dan orang tua, seperti dengan menyapa siswa dengan senyuman atau membantu orang tua yang datang ke sekolah dengan penuh empati. Setiap interaksi yang dilakukan oleh staf, baik dalam menjalankan tugas administratif atau mendukung kegiatan sekolah, dipenuhi dengan sikap kasih sayang dan perhatian yang menciptakan suasana sekolah yang hangat.

5. Strategi oleh teman sebaya

Teman sebaya berperan membantu, mendengarkan, dan memberikan dukungan moral kepada sesama teman. Misalnya, teman sebaya dapat membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran dengan cara menjelaskan materi secara santai, tanpa membuat teman merasa malu atau tertekan. Selain itu, teman sebaya juga memainkan peran besar dalam menciptakan suasana, seperti mengajak teman yang merasa terisolasi untuk bergabung dalam kegiatan kelompok atau bermain bersama. Teman sebaya dapat menunjukkan empati, memahami perasaan satu sama lain, dan memberikan dukungan di saat teman sedang menghadapi masalah pribadi. Budaya kasih sayang yang diterapkan oleh teman sebaya tidak hanya mempererat hubungan sosial di antara mereka, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang penuh dengan rasa aman, dihargai, dan diterima oleh seluruh siswa.

KESIMPULAN

Penerapan budaya kasih sayang di SK Bandar Puteri Jaya penting dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa. Melalui keterlibatan aktif guru BK, guru wali kelas, guru mata pelajaran, staf sekolah, dan teman sebaya, tercipta lingkungan yang penuh kehangatan, perhatian, dan kepedulian. Suasana sekolah yang positif ini membantu siswa merasa aman, diterima, dan dihargai, sehingga mereka lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri,

tanggung jawab, serta hubungan sosial yang sehat. Budaya kasih sayang bukan hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membina kesejahteraan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penerapan budaya kasih sayang dalam menunjang kesejahteraan emosional di SK Bandar Puteri Jaya Sungai Petani Kedah Malaysia sudah tergolong ideal. Namun, penerapannya belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masih kurangnya keterlibatan orang tua, rendahnya partisipasi sebagian siswa, serta terbatasnya jumlah guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah tersebut. Berdasarkan peraturan yang berlaku di Indonesia, khususnya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tanggung jawab 1 (satu) guru BK adalah 150 peserta didik. Jika jumlah siswa melebihi rasio tersebut, maka pelayanan yang diberikan akan kurang optimal, termasuk dalam menumbuhkan budaya kasih sayang di sekolah. dengan jumlah guru BK yang terbatas, perhatian yang seharusnya diberikan secara personal kepada setiap murid menjadi terbagi dan kurang mendalam. Hal ini dapat menghambat efektivitas pembinaan karakter serta kesejahteraan emosional siswa. Oleh karena itu, penambahan guru BK tidak hanya penting untuk memenuhi kebutuhan jumlah, tetapi juga untuk mendukung penguatan budaya kasih sayang dan lingkungan sekolah yang lebih suportif dan harmonis.

REFERENSI

- Agustina, M. D., Nurma, T., Rian, H., Rini, N. W., Siti, A., Sukatin, & Marzani. (2022). Strategi Guru BK dalam Membina Karakter Peserta Didik SMP Negeri 21 Batang Hari. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i1.203>
- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108–119. <https://doi.org/10.56630/jti.v5i2.447>
- Alkhaira, S., Khairunisa, G. A., & Adzkia, U. (2024). *Kasih Sayang Pendidik dalam Pandangan Islam*. 8(2017), 30600–30605.
- Cahyani, D. I., Ulya, F., Muna, M. F., Fadhillah, S., Wachidah, E. U., & Hanik, J. (2021). Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(3), 2021.
- Damanik, F. H. S. (2024). Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak dalam Memberikan Dukungan Emosional di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2433–2442. <https://doi.org/10.58230/27454312.559>
- Erika, E., Lukas, L., Debi, P. D., Kosdamika, Y. C., & Rijaya, R. (2023). Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Atas Hukuman Dan Hadiah: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 71–82. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.953>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faudillah, A. N., Khadijah, K., Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak. *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(1), 13–18.
- Hana, F., Tsani, I., Setiawan, F., & Muhammad, N. (2023). *Peran Sekolah dalam Pembentukan Kesejahteraan Emosional Siswa : Pendekatan , Tantangan dan Dampaknya Studi di SMA Muhammadiyah Boarding School Prambanan*. 1199–1208.
- Hardianti, B., & Indah, S. (2024). *Studi Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 1 Sape*. 5, 62–75.
- Haromaini, A. (2019). Mengajar Dengan Kasih Sayang. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan*

- Pencerahan*, 15(2), 71–81. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1806>
- Izzan, A., & Jalil, S. ahmad. (2022). Kompetensi Kepribadian Kasih Sayang Pendidik Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 65. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(1), 100–107. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.250>
- JASMANA. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Karim, M. I., Yumna, A. S., Hani, I., Nabila, N., & Ag, M. (2023). Urgensi Kasih Sayang untuk Guru Kepada Murid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. 2(1), 69–77. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8111962>
- Kertayasa, H., Mitra, S., Agus, F., Neng Nila, N., Siti Awalia, K., & Bahrul, K. (2023). Guru Ideal Menurut Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2089–2096.
- Khairida, A., Herba, N. T., & Fadilah, H. (2024). Dampak Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kesejahteraan Emosional Siswa. 10(3), 1220–1227.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28 <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Muslihati, M., Barni, M., & Iskandar, I. (2023). Perspektif Pendidikan Islam berbasis Cinta dan Kasih Sayang. *Jurnal Intelegensia*, 8(2), 62–74.
- Putri, K. A., Wardah, A., & Haryadi, R. (2022). Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling Ideal Menurut Siswa Suku Banjar (Studi Fenomenologi di MTsN 1 Banjarmasin). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2911–2917.
- Safitri, R. P. I., Deas, A. S., & Endang, T. (2019). BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENYIKAPI PERMASALAHAN SISWA MELALUI PENDEKATAN PERSONAL DI SMP NEGERI 2 SUKOREJO. 1(1), 38–57.
- Sudiansyah, S., Lutfi, M., Bosco, F. H., Putra, R. P., Fauziyah, W. R., Rais, R., & Haddar, G. Al. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa. *Global Education Journal*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i1.141>
- Syah, S. R., Barni, M., & Iskandar. (2025). Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Pembelajaran, Dalam Perspektif Al-Qur ' an. 07(1), 564–573.